

Penguatan Penghidupan Tangguh Iklim di **Desa Netpala**

Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Langkah Teguh Menuju Desa Tangguh

Oleh Neno Oematan, Dominggus Oematan, Izhar Ashofie, Romadhona Hartiyadi, Alfonsus Seran,
Marselus Nabu, Mixon Kase, Dikdik Permadi



Foto oleh Aser Baoimau/Politani Kupang

Kondisi kebun di Desa Netpala sebelum didesain bersama

Desa Netpala terletak di Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, tempat sebagian besar warganya mengandalkan pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Sistem usaha tani yang utama adalah kebun campur, menjadi andalan, dengan komoditas utama seperti jagung, kacang merah, dan labu siam. Lahan umumnya berbukit dengan sedikit lembah serta memiliki tingkat kesuburan sedang dengan musim kering antara bulan Juni – November, namun tidak rawan banjir.

Para petani di Desa Netpala menghadapi tekanan nyata: lebih dari 60% rumah tangga pernah kesulitan mendapatkan bahan makanan,



Foto oleh Neno Oematan/Landscape Alliance

Kebun belajar Netpala B sebelum penerapan sistem agroforestri

terutama pada bulan Oktober–Februari. Hal ini terjadi karena hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen berikutnya belum tiba, harga makanan cukup mahal, serta pendapatan rendah. Ancaman terbesar bagi penghidupan datang dari serangan hama dan penyakit, puting beliung, serta kekeringan dan kemarau panjang yang dirasakan oleh 86,6% rumah tangga. Ditambah lagi, petani kerap tidak mendapat harga yang layak untuk hasil kebunnya karena dihadapkan pada fluktuasi harga yang tidak menentu.*

*Uraian terperinci tentang kondisi di Desa **Netpala** sebelum kerja sama Land4Lives dapat dibaca di





Foto oleh Neno Oematan/Landscape Alliance

Kegiatan Padiatapa Desa Netpala



Foto oleh Neno Oematan/Landscape Alliance

Pelatihan pembukaan lahan tanpa bakar di Kelompok Belajar Netpala B

Land4Lives memulai kerja sama dengan Desa Netpala pada November 2022. Land4Lives menggelar sosialisasi untuk mendapatkan Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal tanpa Paksaan (Padiatapa) pada 14 November 2022, yang dihadiri oleh 25 warga, termasuk tokoh masyarakat, tokoh adat, pemerintah desa, perwakilan perempuan, dan pemuda. Padiatapa ditindaklanjuti dengan pembentukan 2 kelompok belajar dan 3 kelompok usaha petani.

Antara Agustus 2022 hingga Juni 2026, anggota kelompok mengikuti serangkaian pelatihan: Pertanian Cerdas Iklim, Pengelolaan Kebun Dapur, Kampanye Pangan dan Gizi, dan Pengelolaan Kelompok Usaha. Tim Land4Lives secara rutin mendampingi setiap kelompok dengan frekuensi dua minggu sekali, dan setiap diperlukan.

Pada Januari 2025, berdasarkan kesepakatan multipihak, telah dibentuk Tapak Percontohan Pertanian Cerdas Iklim (TP2CI) SL-53 Mollo Noelmina yang dikelola oleh 6 orang tim inti pengurus TP2CI. Dua orang di antaranya berasal dari Desa Netpala. Sebanyak 10 orang petani pelopor yang terampil dalam pertanian cerdas iklim dari Desa Netpala kemudian mengikuti *Training of Trainers* (ToT) agar dapat menyebarluaskan manfaat pendampingan kepada warga lain yang membutuhkan.



Foto oleh Romadhona Hartiyadi/Landscape Alliance



Foto oleh Romadhona Hartiyadi/Landscape Alliance



Foto oleh Alfonsus Seran/Landscape Alliance



Foto oleh Romadhona Hartiyadi/Landscape Alliance

1) Kunjungan belajar di pembibitan Desa Netpala, pada acara TP2CI Mollo Noelmina; 2) Kunjungan belajar di pupuk organik Netpala, pada acara TP2CI Mollo Noelmina; 3) Tim inti TP2CI Mollo Noelmina dari Desa Netpala melakukan promosi di SMK 1 Soe; 4) Kunjungan belajar TP2CI Mollo Noelmina di Desa Netpala

Pencapaian bersama

Kelompok yang kita bangun

Land4Lives memfasilitasi pembentukan kelompok belajar sebagai wadah penguatan kapasitas masyarakat, terutama kuota perempuan sebesar 40%, dalam mengakses dan menerapkan pengetahuan tentang praktik pertanian cerdas iklim, pengelolaan sumber daya alam, dan ketahanan pangan. Kelompok ini menjadi mekanisme pembelajaran partisipatif yang berkelanjutan di tingkat desa.

Kelompok Belajar Netpala A

Jumlah anggota: 23 orang

Kelompok Belajar Netpala A beranggotakan 25 orang dan diketuai oleh Victor Lakapu. Selama kegiatan pendampingan, anggota kelompok aktif mengikuti berbagai pelatihan pertanian cerdas iklim, seperti pembuatan pupuk organik, pembibitan, teknik perbanyakan tanaman secara vegetatif, pembuatan teras vegetasi alami, pengembangan kebun agroforestri serta edukasi tentang pangan dan gizi keluarga.

Sebagai bagian dari proses belajar bersama, kelompok ini mengelola kebun belajar yang ditanami berbagai jenis tanaman buah seperti durian, mangga, jeruk, rambutan, nangka, dan apel. Melalui kegiatan ini, kelompok tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bertani, tetapi juga mendukung upaya konservasi lahan serta pengembangan sumber pangan yang berkelanjutan bagi keluarga dan masyarakat. Selain itu kelompok juga melakukan kegiatan secara bersama-sama di kebun dapur untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Anggota kelompok juga mendapatkan peningkatan kesadaran tentang pola makan sehat Beragam Bergizi Seimbang Aman (B2SA), Isi Piringku, dan pangan lokal.



Foto oleh Neno Oematan/Landscape Alliance

Pembuatan pupuk organik



Foto oleh Romadhona Hartiyadi/Landscape Alliance

Pelatihan teras vegetasi alami

Kelompok Belajar Netpala B

Jumlah anggota: 25 orang

Kelompok Belajar Netpala B beranggotakan 24 orang dan diketuai oleh Asaridus Lassa. Selama kegiatan pendampingan, anggota kelompok aktif mengikuti berbagai pelatihan pertanian cerdas iklim, seperti pembuatan pupuk organik, pembibitan, teknik perbanyakan tanaman secara vegetatif, pembuatan teras vegetasi alami, pengembangan kebun agroforestri serta edukasi tentang pangan dan gizi keluarga. Kelompok Belajar Netpala B tersebar menjadi 3 sub-kelompok untuk mendekatkan proses pembelajaran kepada masing-masing anggota.

Sebagai bagian dari proses belajar bersama, kelompok ini mengelola kebun belajar yang ditanami berbagai jenis tanaman buah seperti jeruk, mangga, durian, rambutan, abiu, dan apel. Melalui kegiatan ini, kelompok tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bertani, tetapi juga mendukung upaya konservasi lahan serta pengembangan sumber pangan yang berkelanjutan bagi keluarga dan masyarakat. Selain itu, kelompok juga melakukan kegiatan secara bersama-sama di kebun dapur untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Anggota kelompok juga mendapatkan peningkatan kesadaran tentang pola makan sehat Beragam Bergizi Seimbang Aman (B2SA), Isi Piringku, dan pangan lokal.

Selain kelompok belajar, Land4Lives juga memfasilitasi pembentukan kelompok usaha sebagai platform pengembangan penghidupan tangguh iklim berbasis komoditas lokal yang berorientasi pada pasar. Kelompok ini dirancang untuk memperkuat kapasitas kewirausahaan anggota komunitas sekaligus menjadi wadah penerapan skema pembiayaan inovatif serta kemitraan dengan sektor swasta. Perhatian khusus diberikan pada usaha yang dipimpin oleh perempuan.



Penanaman bibit di kebun belajar



Pemberian pupuk organik

Kelompok Usaha Sahabat

Jumlah anggota: 43 orang

Kelompok Usaha Sahabat dibentuk pada tanggal 19 Desember 2023 dan beranggotakan para petani hortikultura, khususnya petani sayur-sayuran. Jenis komoditas dominan yang diusahakan oleh anggota kelompok usaha ini adalah petsai, kol, wortel, buncis, sawi, bawang prei, dan tomat. Kelompok usaha ini telah mendapatkan pelatihan tentang peningkatan kapasitas kelembagaan, bisnis, dan pembiayaan kelompok usaha berbasis agroforestri yang mencakup: (a) Dasar-dasar manajemen bisnis, (b) Dasar kepemimpinan dan organisasi, (c) Dasar pembiayaan inovatif dan pengelolaan keuangan usaha, (d) Dasar perencanaan bisnis, (e) Kelayakan keuangan usaha, (f) Pencatatan keuangan, serta (g) Perizinan dan legalitas usaha.

Selain mendapatkan pelatihan, kelompok usaha ini mendapatkan fasilitasi dan pendampingan untuk pemasaran produk hasil hortikultura. Salah satu calon mitra adalah Yayasan Pengelola Dapur Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Program Makan Bergizi Gratis Kecamatan Mollo Utara. Sejauh ini, hasil panen komoditas sayur-sayuran dari kelompok Usaha Sahabat dijual kepada pedagang pengumpul di tingkat desa, pasar kecamatan, pasar kabupaten, pasar provinsi, bahkan sampai ke Timor-Leste.



Pelatihan pengembangan bisnis Kelompok Usaha Sahabat Desa Netpala



Foto-foto oleh Dominggus Oematan/Landscape Alliance

Kunjungan ke lahan usaha anggota kelompok Sahabat Desa Netpala bersama Koordinator SPPG Program MBG Kabupaten TTS

Kelompok Usaha Netpala Organik

Jumlah anggota: 11 orang

Kelompok Usaha Netpala Organik dibentuk pada bulan Juli 2024, dipimpin oleh Fredik Baitanu, dengan jumlah petani laki-laki sebanyak 7 orang dan petani perempuan sebanyak 4 orang. Kelompok usaha ini mendapatkan pelatihan tentang peningkatan kapasitas kelembagaan, bisnis dan pembiayaan kelompok usaha berbasis agroforestri yang mencakup: (a) Dasar-dasar manajemen bisnis, (b) Dasar kepemimpinan dan organisasi, (c) Dasar pembiayaan inovatif dan pengelolaan keuangan usaha, (d) Dasar perencanaan bisnis, (e) Kelayakan keuangan usaha, (f) Pencatatan keuangan, serta (g) Perizinan dan legalitas usaha.

Kelompok usaha Netpala Organik telah berhasil memproduksi pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Hasil produk pupuk organik diaplikasikan di kebun masing-masing anggota, bahkan produk pupuk organik sudah dijual di pasar lokal, baik itu kepada petani di dalam dan di luar Desa Netpala. Usaha pupuk Netpala Organik sudah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dengan nomor 0806240087321. Pupuknya juga telah diuji di laboratorium untuk beberapa unsur hara tanaman sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Saat ini izin merek pupuk Netpala Organik sedang dalam proses di Kementerian Hukum. Saat ini, produk pupuk organik ini juga telah dipasarkan di toko pertanian di Kota Soe, misalnya di Toko Commodore. Pupuk padat kemasan 3 kilogram dijual sebesar Rp10.500/kemasan, dan pupuk organik cair dijual sebesar Rp35.000/liter.



Foto oleh Dominggus Oematan/Landscape Alliance

Pelatihan Pengembangan Bisnis Kelompok Usaha Netpala Organik Desa Netpala



Foto oleh Fredik Baitanu/TP2CI

Pengantaran Produk Pupuk Organik Padat ke Toko Pertanian Commodore Soe

Kelompok Usaha Mandiri

Jumlah anggota: 9 orang

Kelompok Usaha Mandiri beranggotakan para petani labu siam di Desa Netpala, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Kelompok usaha ini dibentuk pada bulan Juli 2024, dan anggota-anggotanya telah mendapatkan pelatihan tentang peningkatan kapasitas kelembagaan, bisnis, dan pembiayaan kelompok usaha berbasis agroforestri yang mencakup: (a) Dasar-dasar manajemen bisnis, (b) Dasar kepemimpinan dan organisasi, (c) Dasar pembiayaan inovatif dan pengelolaan keuangan usaha, (d) Dasar perencanaan bisnis, (e) Kelayakan keuangan usaha, (f) Pencatatan keuangan, serta (g) Perizinan dan legalitas usaha. Hasil panen labu siam sejauh ini dipasarkan ke pedagang pengumpul di tingkat desa dengan harga jual yang lebih menguntungkan bila dijual ke pihak lain.



Pelatihan pengembangan bisnis Kelompok Usaha Mandiri Desa Netpala



Fasilitasi dan pendampingan akses pasar

Foto-foto oleh Dominggus Oematan/Landscape Alliance

Teknologi yang kita terapkan

Dalam perjalanan bersama Land4Lives, petani di Desa Netpala mengenal berbagai teknologi pertanian cerdas iklim. Berikut teknologi-teknologi yang berhasil diterapkan dan dirasakan manfaatnya:

Pupuk organik

Petani menerapkan teknologi ini untuk mengatasi kekurangan hara tanah, meningkatkan kesuburan tanaman, dan mempertahankan kelembapan tanah, terutama saat musim kemarau.

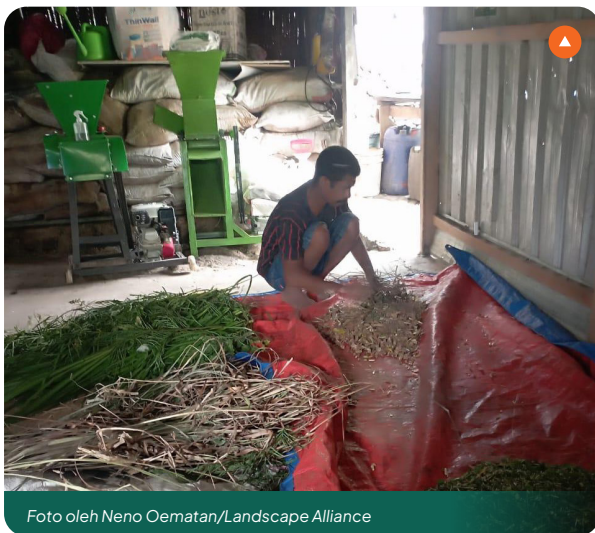


Foto oleh Neno Oematan/Landscape Alliance

Persiapan bahan baku pupuk organik

Persiapan lahan tanpa bakar (PLTB)

Petani menerapkan teknologi ini untuk mengatasi kebiasaan membakar lahan, terutama saat musim kemarau.



Foto oleh Romadhona Hartiyadi/Landscape Alliance

PLTB menggunakan dekomposer jamur

Teras Vegetasi Alami

Petani menerapkan teknologi ini untuk mengatasi budi daya di lahan miring yang mudah tererosi dan rawan longsor, terutama saat musim hujan ekstrem.



Foto oleh Izhar Ashofie/Landscape Alliance

Penerapan bingkai A untuk membuat kontur pada teras vegetasi alami di kebun belajar kelompok

Pestisida Nabati

Petani menerapkan teknologi ini untuk mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman di kebun, terutama saat musim hujan yang berkepanjangan.



Foto oleh Izhar Ashofie/Landscape Alliance

Pembuatan pestisida nabati untuk serangga di kebun dapur kelompok belajar Netpala B

Produksi bibit unggul di pembibitan kelompok

Petani menerapkan teknologi ini untuk mengatasi keterbatasan bibit tanaman pohon dalam pengayaan jenis di kebun, serta menanggulangi gagal panen dari satu jenis tanaman.



Foto oleh Neno Oematan/Landscape Alliance

Pembibitan tanaman buah

Teknologi perbanyakan tanaman secara vegetatif

Petani menerapkan teknologi ini untuk mengatasi kekurangan bibit berkualitas, terutama pada tanaman buah-buahan.



Foto oleh Izhar Ashofie/Landscape Alliance

Perbanyakan tanaman secara vegetatif oleh kelompok

Teknologi pembenihan sayuran di rumah bibit

Petani menerapkan teknologi ini untuk memenuhi kebutuhan benih sayuran secara lokal guna mengatasi ketergantungan pada benih dari toko pertanian.



Foto oleh Romadhona Hartiyadi/Landscape Alliance

Pembenihan tanaman hortikultura

Teknologi pengemasan produk pupuk organik

Petani menerapkan teknologi ini untuk mengatasi daya tahan produk agar lebih lama dan meningkatkan kepercayaan pelanggan sehingga lebih mudah dipasarkan



Foto oleh Dominggus Oematan/Landscape Alliance

Kemasan produk pupuk padat Netpala Organik

Aset yang kita bangun

Sebagai bagian dari proses belajar bersama, Land4Lives memfasilitasi petani untuk membangun beberapa aset penting yang kini menjadi pusat kegiatan kelompok.

Pembibitan

Lahan pembibitan berlokasi di Bisnaen Dusun 1, milik Viktor Lakapu. Hingga saat ini, petani telah membuat 2.000 bibit dan membagikannya kepada 25 anggota kelompok belajar.

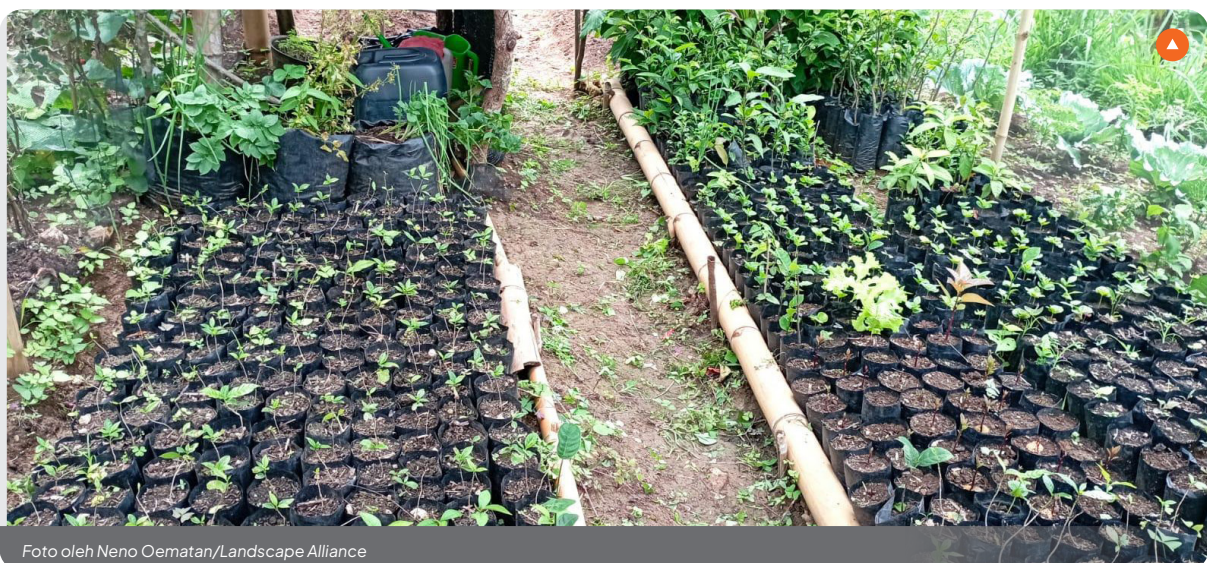


Foto oleh Neno Oematan/Landscape Alliance

Pembibitan alpukat, mangga dan kopi

Lahan pembibitan berlokasi di Me'o Dusun 2, milik Abraham Tfuakani. Hingga saat ini, petani telah membuat 3.000 bibit dan membagikannya kepada 25 anggota kelompok belajar.



Foto oleh Neno Oematan/Landscape Alliance

Pembibitan kopi, mangga dan alpukat

Rumah Benih berlokasi di Me'o Dusun 2, dikelola oleh Martheda Tualaka. Rumah benih mengembangkan benih selada, sawi, dan bibit tanaman buah seperti rambutan, apel, kelengkeng, dan stroberi.

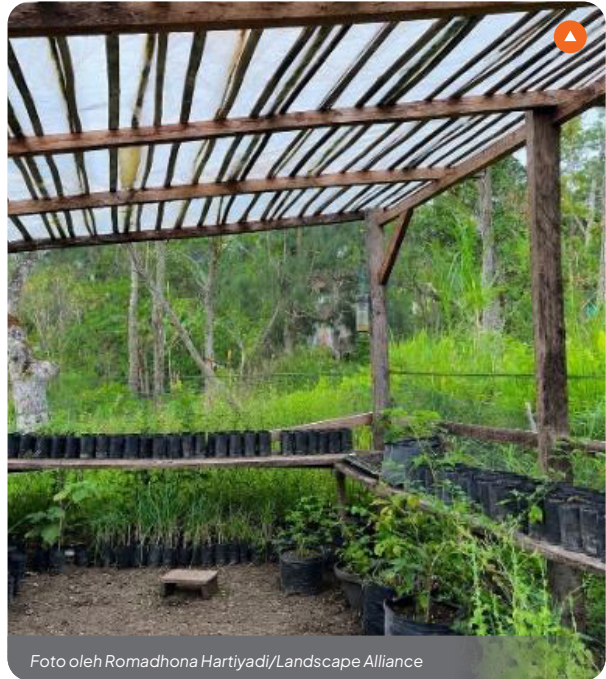


Foto oleh Romadhona Hartiyadi/Landscape Alliance

Rumah benih Dusun 2

Kebun Dapur

Kebun dapur berlokasi di Me'o Dusun 2, dikelola oleh Martheda L. Tualaka. Sejak dibentuk, kebun ini telah panen sebanyak 18 kali, menghasilkan tomat, petsai, kubis, terong, cabai, bawang bombai, dan labu siam.



Foto oleh Neno Oematan/Landscape Alliance

Kebun dapur Dusun 2

Kebun dapur berlokasi di Dusun 1, dikelola oleh Sepri J. Kase. Sejak dibentuk, kebun ini telah panen sebanyak 8 kali, menghasilkan sayuran terong, kubis, tomat, sawi hijau dan lainnya.



Foto oleh Izhar Ashofie/Landscape Alliance

Kebun dapur di Kelompok Belajar Netpala A bagian atas

Kebun dapur berlokasi di Dusun 1, dikelola oleh Damaris Bauk. Sejak dibentuk, kebun ini telah panen sebanyak 8 kali, menghasilkan sayuran kangkung, sawi hijau, pitsai, terong, cabai, dan kol.

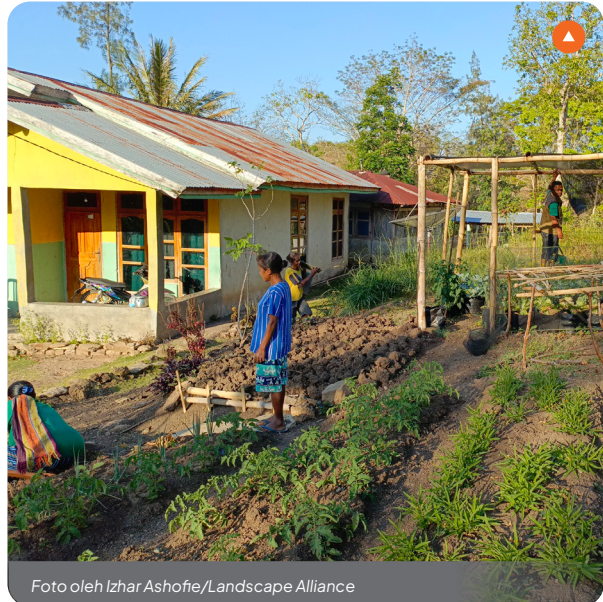


Foto oleh Izhar Ashofie/Landscape Alliance

Kebun dapur di Kelompok Belajar Netpala A bagian bawah

Kebun Belajar Agroforestri Cerdas Iklim

Kebun belajar berlokasi di lahan milik Abraham Tfukani (koordinat: -9.731903, 124.265456). Saat ini, tanaman buah dan sayuran tumbuh dengan baik sejak ditanam pada bulan Agustus 2024. Dari kebun ini, petani belajar bahwa penerapan model kebun agroforestri sangat penting untuk keberlanjutan usahatani yang mengandalkan beragam tanaman di dalamnya.

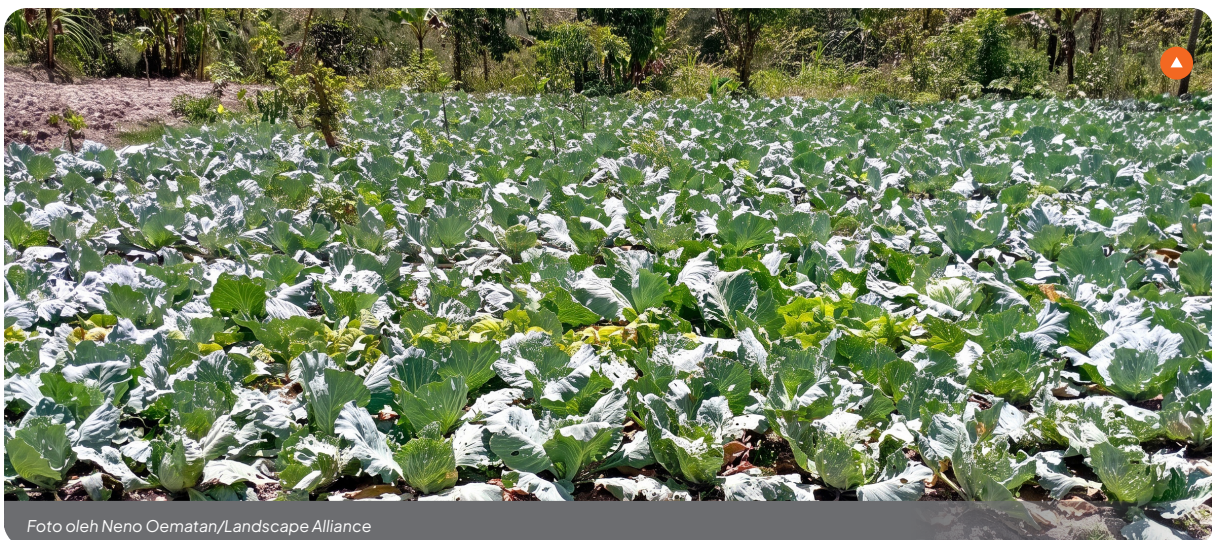


Foto oleh Neno Oematan/Landscape Alliance

Kebun belajar sedang ditanami sawi

Kebun belajar berlokasi di lahan milik Martheda L. Tualaka (koordinat: -9.731449, 124.268772). Saat ini, tanaman tumbuh dengan baik sejak ditanam pada Mei 2026. Dari kebun ini, petani belajar bahwa untuk memenuhi kebutuhan benih dan bibit tanaman yang unggul, perlu menerapkan pengetahuan tentang iklim yang baik.



Foto oleh Romadhona Hartiyadi/Landscape Alliance

Kebun belajar sedang ditanami sawi

Kebun belajar berlokasi di lahan milik Fredik Baitanu (koordinat: -9.730871, 124.266200). Saat ini, tanaman tumbuh dengan baik. Dari kebun ini, petani belajar bahwa penerapan sistem agroforestri dengan mengikuti prinsip pertanian cerdas iklim membawa perubahan dalam cara bertani dan menghasilkan manfaat ekonomi.

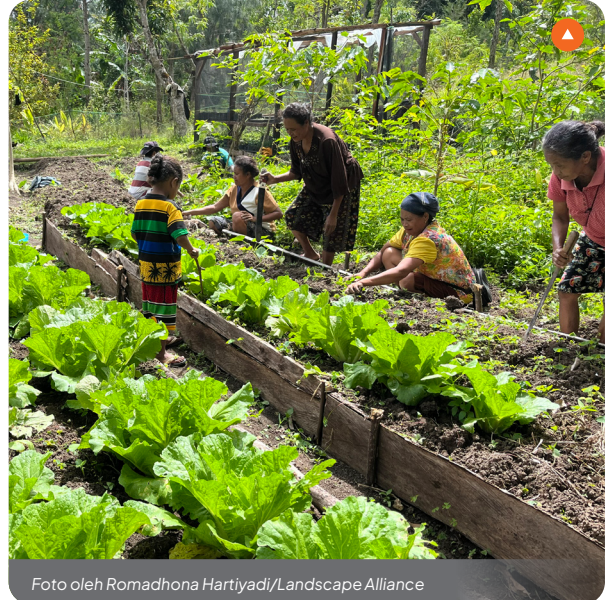


Foto oleh Romadhona Hartiyadi/Landscape Alliance

Kebun belajar

Usaha Berbasis Komoditas Agroforestri

Kelompok usaha Netpala Organik beroperasi di Me'o, Desa Netpala. Saat ini, usaha berkembang dari awalnya pupuk yang dihasilkan untuk digunakan di kebun masing-masing anggota, kini sudah bisa dijual kepada petani di dalam dan di luar desa. Di dalam Desa Netpala, produk pupuk organik dibeli oleh pengurus BUMDesa Netpala dan digunakan pada lahan usaha hortikultura milik BUMDesa. Di luar desa, produk pupuk Netpala Organik sudah dibeli oleh toko Commodore, salah satu toko pertanian di Kota Soe.

Satu hal penting yang dipelajari bersama adalah limbah organik yang selama ini tidak dimanfaatkan, dapat diolah menjadi pupuk organik dengan manfaat ganda, yakni: menyuburkan dan memulihkan lahan untuk hasil panen tanaman, serta dapat menjadi sumber pendapatan yang baru.

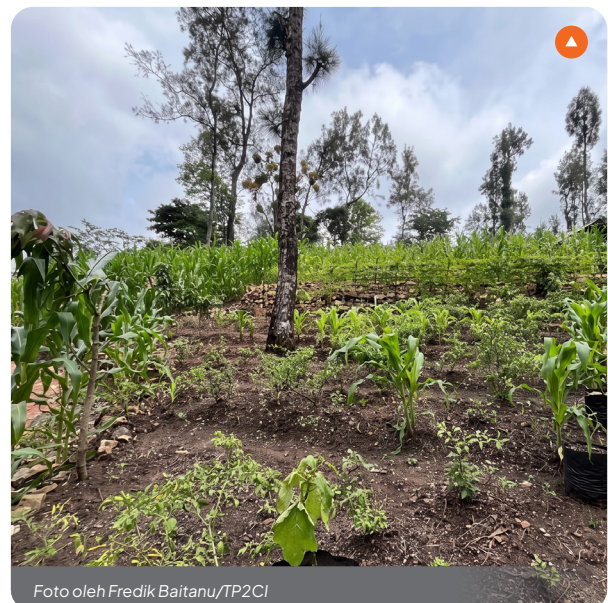


Foto oleh Fredik Baitanu/TP2CI

Bantuan Mesin Pencacah dari Pemerintah Kabupaten TTS dan Proklam

Kelompok usaha Mandiri beroperasi di Dusun 1, Desa Netpala. Saat ini, usaha berkembang dengan baik dalam hal jumlah produksi, tingkat harga, maupun penjualan. Kapasitas produksi saat ini mencapai 5 ton per tahun dengan harga jual Rp10.000/6 buah ke pedagang pengumpul dari provinsi. Satu hal penting yang dipelajari bersama adalah bahwa analisis peluang ekonomi dari usaha hortikultura harus dilakukan dengan membaca peluang pasar, yang juga didukung oleh akses yang baik terhadap informasi harga pasar.



Foto oleh Dominggus Oematan/Landscape Alliance

Tanaman Labu Siam milik Melkisedek Tapatab, anggota Kelompok Usaha Mandiri

Kelompok usaha Sahabat beroperasi di Dusun 2, Desa Netpala. Saat ini, usaha berkembang dari awalnya anggota kelompok menanam komoditas hortikultura dalam jumlah terbatas dan menjualnya di dalam desa, kini sudah berkembang dan beragam jenisnya, serta dipasarkan di pasar kecamatan, kabupaten, dan provinsi, bahkan sampai ke Timor-Leste.

Satu hal penting yang dipelajari bersama adalah bahwa peluang ekonomi dari hortikultura harus disertai dengan upaya membaca peluang pasar setiap komoditas serta informasi harga secara berkala.



Foto oleh Dominggus Oematan/Landscape Alliance

Lahan usaha Ketua Kelompok Usaha Sahabat Desa Netpala

Manfaat yang kita rasakan

Kerja-kerja bersama dalam Land4Lives membawa perubahan nyata bagi kehidupan petani di Desa Netpala, membuat mereka lebih tangguh iklim. Berikut manfaat yang mereka rasakan:

Ketahanan pangan

Kami dilatih untuk belajar cara menanam yang baik, seperti membuat pupuk, benih, bibit, dan pemilihan jenis tanaman yang cocok. Kami juga dilatih terkait pengolahan tanah, pembuatan bedengan, jarak tanam, dan pengendalian hama penyakit menggunakan pestisida nabati. Melalui setiap pembelajaran, (upaya yang kami lakukan pada akhirnya untuk) mendorong ketersediaan pangan dan gizi bagi keluarga.



Marteda Tualaka, Petani Dusun 2
Anggota Kelompok Netpala B



Peningkatan hasil kebun

(Kami mempraktikkan) penggunaan pupuk organik sebagai pupuk dasar dan (pupuk) susulan pada tanaman buncis. (Hasilnya) dapat di panen lebih dari 10 kali dibandingkan dengan (buncis dengan) pupuk kimia (yang) hanya sampai 5 kali panen (saja). Penggunaan pestisida nabati membantu mengurangi serangan hama dan penyakit sehingga hasil yang didapat lebih banyak. Dengan menanam bermacam-macam tanaman, mengurangi risiko gagal panen.



Fredik Baitanu, Petani Dusun 2
Anggota Kelompok Netpala B

Penurunan serangan hama dan penyakit

Penggunaan pestisida nabati membantu (kami) mengurangi serangan hama. Efek samping(nya) sehingga hasil yang di dapat lebih banyak.



Yesaya Tfuakani, Petani Dusun 2
Anggota Kelompok Netpala B

Peningkatan pendapatan

Dengan penggunan benih dan bibit unggul, pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit secara alami memakai pestisida nabati, dan (sistem) tumpang sari terbukti meningkatkan kualitas dan hasil panen, sehingga dapat bersaing di pasar dengan harga yang lebih kompetitif. Contohnya wortel yang menggunakan pupuk kimia (hasilnya) mudah rusak dibandingkan (dengan hasil yang menggunakan) pupuk organik yang lebih bertahan (lama). Di pasar, harganya (wortelnya juga) lebih kompetitif. Komoditas petsay di Kelompok B Desa netpala yang menggunakan pupuk organik dijual dengan harga Rp 15.000, sedangkan (yang menggunakan) pupuk kimia hanya dijual Rp 10.000.



Viktor Lakapu, Petani Dusun 1
Anggota Kelompok Netpala A

Saya tekun (mem)buat pupuk organik dan akhirnya saya dapat uang dari sisa-sisa bahan yang (awalnya hanya) dibuang. Sekarang, pembeli sudah langsung datang beli (untuk) pupuk (saya) di rumah.



Fredik Baitanu, Petani Dusun 1
Ketua Kelompok Usaha Netpala Organik

Langkah selanjutnya

Demi melanjutkan capaian yang telah diraih bersama, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan:

- **Membina kerja sama dengan pemerintah desa dan kabupaten** untuk mendukung keberlanjutan, antara lain melalui pemerintah desa adanya kerja sama Bumdes Netpala atau Koperasi Merah Putih dengan Kelompok Belajar B Netpala /Kelompok Usaha Netpala Organik dalam proses pembuatan dan penjualan pupuk yang di pakai di kebun Bumdes.
- **Membina kerja sama dengan pemerintah kabupaten dan provinsi serta pihak lainnya** untuk mendukung keberlanjutan produk usaha pupuk Netpala Organik, dukungan pembangunan rumah produk agar aktivitas produksi pupuk Netpala Organik terus bisa dilakukan
- **Menjalin kerja sama dengan pihak swasta** untuk membantu keberlangsungan inisiatif yang sudah berjalan, terutama dalam bentuk akses pasar penjualan produk pupuk Kelompok Usaha Netpala Organik dan komoditas pertanian.
- **Mengelola TP2CI** untuk menyebarluaskan praktik-praktik yang sudah terbukti bermanfaat kepada petani lain di desa maupun desa-desa tetangga dalam satu sub-lanskap.
- **Membina kerja sama yang berkelanjutan dengan mitra lokal (YMTM & Krisna Galensya)**, penyerahan kelompok belajar untuk selanjutnya di tangani oleh dinas pertanian dan tim TP2CI di fungsikan sebagai petani pelopor yang di dampingi oleh penyuluh pertanian lapangan.
- **Menindaklanjuti kerja sama dengan Yayasan Pengelola Dapur Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPP)** untuk pembelian komoditas hortikultura secara langsung oleh pihak pengelola dapur SPPG di lahan petani.
- **Menjalin kerja sama dengan pemerintah kecamatan** untuk mendukung penyediaan bahan baku dan penggunaan pupuk organik oleh desa-desa di wilayah Kecamatan Mollo Utara.

Penutup

Perjalanan bersama petani di Desa Netpala adalah bukti bahwa perubahan nyata bisa tumbuh dari kerja sama yang tulus antara masyarakat, ilmuwan, dan berbagai pihak yang peduli. Setiap manfaat yang dirasakan adalah langkah nyata menuju penghidupan yang lebih tangguh menghadapi perubahan iklim. Desa Netpala telah membuktikan bahwa ketahanan pangan dan ketangguhan iklim adalah sesuatu yang bisa dibangun pelan-pelan, bersama-sama.

Dokumen ini disusun berdasarkan hasil pembelajaran proyek Land4Lives di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Agustus 2022 hingga Juni 2026

Landscape Alliance

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 | www.landscapealliance.org/locations/asia/indonesia